Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Masyarakat Pulau Pongok

Syamsul Rizal Sinulingga

Jurusan Farmasi, Politeknik Kesehatan Pangkal Pinang

Email: rizalsinulingga@yahoo.com

Abstract: Family Support Relationship with Connection of Consumption of Drug Infection Drugs Acute Raise (ISPA) Community Pongok Island. Acute Respiratory Infection (ISPA) is the diseases of acute respiratory top dan bottom breather that caused by infection of bacteria, virus even the rickettsia with or without parenkim bronchiolus injury. This diseases common strike to adult and child. At 2012 according to the report from all primary healthcare facility around of Kabupaten Bangka Selatan that found and caring of the pneumonia inn child the highest score at in Puskesmas Pongok (27,5%) meanwhile lower at the Puskesmas Rias around (3,5%) and Puskesmas Airgegas around (1,9%). This research used by descriptive quantitative with a cross sectional approach and with bivariate statistic chi-square. According to the result of research that found common of the patient, ISPA is Child baby (58,3%) and child (18,8%). Variable of obedience that shows the highest score (95.8%). Variable of family support that results of score around 97,9%. The result of chi-square test that shows value $p=0,00$ that mean Ho reject and meaning have a significant relationship between family support with ISPA medication adherence. Commonly of ISPA patient is toddler and child, and from chi-square test that shown have a relationship between family support with ISPA medication adherence.

Keywords: Acute respiratory, Behaviour, Consumption of drug

Abstrak: Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Masyarakat Pulau Pongok. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik, seperti bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru. Penyakit ini umumnya menyerang anak-anak walaupun juga bisa ditemukan pada orang dewasa. Pada tahun 2012 menurut laporan yang ada dari Puskesmas-puskesmas se-Kabupaten Bangka Selatan, untuk Puskesmas dengan cakupan persentase penemuan dan penanganan Pneumonia pada balita yang tertinggi ada di Puskesmas Pongok sebesar 27,5% sedangkan yang terendah ada di Puskesmas Rias sebesar (3,5%) dan Puskesmas Airgegas sebesar (1,9%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat ISPA pada masyarakat pulau Pongok. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional survey* dan dilakukan uji bivariat menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar penderita ISPA adalah kelompok balita (58,3%) dan anak-anak (18,8%). Untuk variabel kepatuhan menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi (95.8%). Variabel dukungan keluarga menunjukkan hasil sebesar 97,9%. Hasil uji bivariat kedua variabel memiliki nilai $p=0,00$ yang berarti Ho ditolak dan bermakna ada hubungan erat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Sebagian besar penderita ISPA adalah anak-anak, dan dari hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ISPA.

Kata kunci: Pernapasan akut, Perilaku, Konsumsi obat

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru. Penyakit ini umumnya menyerang pada anak-anak walaupun juga bisa ditemukan pada orang dewasa (Shibata et al., 2014).

Kementerian Kesehatan mencatat pada tahun 2007, terdapat kasus ISPA berjumlah 7,2 juta, lalu meningkat sampai 18,7 juta atau sekitar (5-6%) dari total penduduk Indonesia di tahun 2011. Jumlah ini belum termasuk pneumonia, yakni infeksi akut yang sudah sampai menyerang paru-paru yang dapat menyebabkan kematian pada balita diperkirakan angkanya mencapai 1,8 juta orang (Agrina, 2014).

Kasus penyakit ISPA ini sangat berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan, perilaku manusia dan faktor lingkungan meliputi sanitasi fisik rumah, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah, dan kesehatan lingkungan pada musim kemarau. Pada pelayanan kesehatan masyarakat, dibutuhkan intervensi perilaku dan sanitasi lingkungan dalam upaya pencegahannya.

Pulau Pongok merupakan sebuah pulau yang merupakan bagian dari kecamatan Lepar Pongok dengan penghuni mencapai lebih dari lima ribu jiwa. Secara umum fasilitas pelayanan kesehatan yang dimiliki Kecamatan Lepar Pongok sudah cukup memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua puskesmas induk, dua puskesmas pembantu, dan 13 posyandu. Untuk kesehatan, penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA, khususnya pneumonia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada balita dan pneumonia merupakan penyebab kematian terbesar pada bayi dan balita di Indonesia (Profil Kesehatan Bangka Selatan, 2012).

Pada tahun 2012 yang lalu menurut laporan yang ada dari Puskesmas-puskesmas se Kabupaten Bangka Selatan, untuk Puskesmas dengan cakupan persentase penemuan dan penanganan Pneumonia pada balita yang tertinggi ada di Puskesmas Pongok sebesar 27,5% sedangkan yang terendah ada di Puskesmas Rias sebesar 3,5% dan Puskesmas Airgegas sebesar 1,9% (Profil Kesehatan Bangka Selatan, 2012).

Melihat dari data pada tahun 2009 dan 2010 yang menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penderita ISPA di Pulau Pongok merupakan indikasi awal bahwa selain faktor lingkungan, perilaku kepatuhan dalam pengobatan sangat memungkinkan berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat ISPA pada masyarakat pulau Pongok.

Penyakit ISPA yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran napas, diketahui sebagai salah satu penyakit pembunuh anak usia di bawah lima tahun. Pada anak balita, ISPA memiliki gejala hidung mampat, demam, susah tidur, rewel, dan terkadang disertai muntah dan diare. Sementara itu, pada anak usia sekolah, penyakit ini menimbulkan gejala hidung merah dan pilek, tenggorokan gatal, mata berair, batuk, sakit kepala, serta anak tampak lesu.

ISPA dapat menyerang semua kelompok umur karena faktor polusi udara dalam ruangan, polusi luar ruangan, peningkatan suhu bumi dan

kelembaban. Penyakit ini ditandai dengan batuk-batuk, kesulitan bernapas yang berujung pada kematian.

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya jika tidak dapat berbuat sebagaimana mestinya.

Kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh kalangan tenaga medis, seperti dokter dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan, salah satu diantaranya adalah kepatuhan dalam minum obat. Hal ini merupakan salah satu syarat utama keberhasilan pengobatan yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian survey deskriptif dengan rancangan atau pendekatan studi *cross sectional*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek menggunakan cara pendekatan, observasi dimana pengumpulan data terhadap subjek penelitian dilakukan sekali dan sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2005).

Populasi penelitian ini adalah semua pasien yang tercatat sebagai penduduk Pulau Pongok dan yang menderita penyakit ISPA yang berkunjung dan berobat di Puskesmas pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebanyak 96 Orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 48 orang.

Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai bulan November 2016. Penelitian ini dilakukan di Pulau Pongok, Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui konsumsi obat pasien. Pada penelitian ini kuesioner tersebut dimodifikasi sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	45.8
Perempuan	26	54.2
Umur		
Balita	28	58.3
Anak-anak	9	18.8
Remaja	5	10.4
Dewasa	4	8.3
Lansia	2	4.2
Dukungan Keluarga		
Positif	46	95.8
Negatif	2	4.2
Kepatuhan		
Patuh	46	95.8
Tidak Patuh	2	4.2
Jumlah	48	100

Terlihat pada tabel menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, separuh responden yang terdata adalah mereka yang termasuk dalam kelompok usia balita, sebagian besar responden memiliki dukungan yang positif terhadap konsumsi obat ISPA dan sebagian besar responden memiliki perilaku yang termasuk dalam kategori patuh dalam mengkonsumsi obat ISPA.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	23.489 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	5.373	1	.020		
Likelihood Ratio	6.949	1	.008		
Fisher's Exact Test				.042	.042
Linear-by-Linear Association	23.000	1	.000		
N of Valid Cases ^b	48				

Hasil uji *chi-square* menunjukkan hasil nilai Sig=0,00 yang bermakna bahwa Ho ditolak dan diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ISPA.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar penderita ISPA adalah kelompok balita yaitu sebesar 58,5%. Disusul dengan penderita terbanyak berikutnya pada kelompok usia anak-anak. Dua kelompok usia ini menjadi penderita terbanyak dibandingkan pada kelompok usia remaja hingga lansia.

Dilihat dari proporsi jenis kelamin antara penderita laki-laki dan perempuan bahwa keduanya tidak terpaut jauh yaitu jumlah penderita laki-laki sebesar 45,8% dan perempuan sebesar 54,2%. Tidak ada kecenderungan ISPA beresiko terhadap jenis kelamin tertentu.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (95,8%) responden memiliki perilaku patuh dalam mengkonsumsi obat ISPA. Brunner and Suddarth (2002) menyatakan bahwa kepatuhan yang buruk atau terapi yang tidak lengkap adalah faktor yang berperan terhadap resistensi individu. Pasien yang tidak patuh membutuhkan penjelasan tentang pentingnya kepatuhan minum obat karena jika pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatannya, maka akan resisten terhadap obat yang sebelumnya.

Penyuluhan secara intensif yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya akan mendorong dan meningkatkan keteraturan berobat maupun minum obat (Notoatmodjo, 2005).

Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dukungan keluarga, menunjukkan nilai sebagian besar responden memiliki nilai sebagian besar (95,8%) positif terhadap dukungan pasien untuk mengkonsumsi obat ISPA. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh adanya bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat.

Friedman (1998) berpendapat orang yang hidup dalam lingkungan yang bersifat suportif, kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki lingkungan suportif.

Menurut Scheuer (2012) pembagian fungsi dukungan sosial keluarga adalah dukungan instrumental, dimana keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bila salah satu anggota keluarga ada yang sakit, secara nyata keluarga harus memberikan pertolongan, dalam hal ini penderita ISPA memerlukan pertolongan keluarga. Selain itu fungsi keluarga adalah dukungan

informasional keluarga berfungsi sebuah kolektor dan desiminator (penyebar) informasi tentang dunia.

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis menunjukkan nilai $\text{sig}=0,00$ yang bermakna terdapat hubungan erat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat ketika pasien mendapatkan bantuan dari keluarga. Disamping itu, pasien yang tidak memiliki keluarga atau memiliki *nonsupportive/nonavailable/ conflicted family* akan mempengaruhi terminasi pengobatan lebih awal dan hasil yang tidak memuaskan.

Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa peran keluarga sangat penting dalam kesuksesan pengobatan. Orang yang sakit harus lebih banyak mendapat dukungan dari keluarga. Hal ini menjadi motivasi yang kuat bagi penderita agar dapat membantu selain dari upaya secara fisik yaitu pengobatan medis.

Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian Handayani (2012) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif dan bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Dukungan emosional merupakan wujud kasih sayang yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang menderita suatu penyakit. Dukungan emosional yang diberikan keluarga ini sangat mempengaruhi penyembuhan pasien (Friedman, 1998).

Terpenuhinya dukungan ini berarti keluarga sudah menghargai usaha yang telah dilakukan pasien dalam menjaga kesehatannya. Selain itu bentuk dukungan penghargaan lain yaitu keluarga sudah memberikan contoh yang baik untuk pasien dan memberikan kritik yang bersifat membangun sehingga pasien dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kesehatannya. Ketika tindakan seseorang

mendapatkan pujian atau dorongan positif dari orang lain, maka orang tersebut cenderung akan mengulangi tindakan yang sama.

Jika dilihat dari kelompok penderita ISPA yang sebagian besar adalah kelompok anak-anak dan balita maka disini peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan. Kondisi yang belum mandiri dari penderita menjadikan peran keluarga sangat dominan dalam upaya penyembuhan penyakit. Umumnya anak-anak, mereka masih bergantung kepada orang tuanya/keluarga. Dalam hal ini tidak hanya dukungan secara langsung dalam proses minum obat tapi juga tidak terlepas dari peran dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain.

Dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada pasien akan mendorong pasien untuk dapat menjalani pengobatan secara teratur, hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan tersebut dijadikan sebagai energi penggerak bagi pasien dalam menjalankan suatu program terapi (Sardiman, 2001).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagian besar penderita ISPA adalah kelompok usia anak-anak dan balita, dan terdapat hubungan yang erat/ sempurna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ISPA.

SARAN

Perlu ditingkatkan pengetahuan mengenai pengobatan ISPA yang benar pun kepada penderita, sehingga penderita tetap mematuhi dalam mengkonsumsi obat meski tanpa dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. 2014. Analisa Aspek Balita terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Rumah. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*, 5, 115-120.
- Brunner and Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (8th ed.). Jakarta: EGC.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Handayani, D. & W. 2012. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *STIKES*, 9.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Kesehatan Bangka Selatan. 2012. *Kabupaten Bangka Selatan tahun 2012*.
- Sardiman, A. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Scheuer, P. 2012. *No Title Produk Alami Lautan:*

- Dari Segi Kimiawi dan Biologi*. London: Academic Press.
- Shibata, T., Wilson, J. L., Watson, L. M., Leduc, A., Meng, C., Ansariadi, Maidin, A. 2014. Childhood Acute Respiratory Infections and Household Environment in an Eastern Indonesian Urban Setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11(12), 12190–12203. <https://doi.org/10.3390/ijerph111212190>.